



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Mendongeng di KB-TK Talenta Jakarta



Isnawati^{1*}, Agung Cahya Karyadi¹



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia
*corresponding author: isnawatisanim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-Sep-2025
Revised: 05-Okt-2025
Accepted: 10-Nov-2025

Kata Kunci

Anak Usia 4-5 Tahun;
Kegiatan Mendongeng;
Kemampuan Berbicara;
Kotak Cerita;
Penelitian Tindakan Kelas

Keywords

4-5 Years Old Children;
Classroom Action Research;
Speaking Skills;
Story Box;
storytelling activities

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya anak usia 4–5 tahun yang mengalami kendala dalam kemampuan berbicara meskipun perkembangan bahasa mereka sudah signifikan. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan gawai secara pasif yang mengurangi keterlibatan verbal aktif anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan mendongeng dengan media Kotak Cerita (*Story Box*), yaitu kotak berisi lembaran cerita bergambar yang dirancang menarik dan sesuai minat serta tahapan perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam satu siklus (delapan pertemuan) di KB-TK Talenta, Jakarta Selatan, melibatkan 18 anak (8 laki-laki dan 10 perempuan). Data dikumpulkan secara kuantitatif dan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak dari 44% sebelum tindakan menjadi 82% setelah tindakan. Peningkatan ini memenuhi kriteria keberhasilan menurut Mills ($\geq 71\%$) dan ketuntasan minimal ($\geq 75\%$), sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan mendongeng dengan media Kotak Cerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini serta mendorong partisipasi aktif mereka.

This study was motivated by the fact that many children aged 4–5 years still face challenges in speaking skills despite significant language development. One contributing factor is passive gadget use, which reduces children's active verbal engagement. The aim of this study was to improve children's speaking skills through storytelling activities using the Story Box, a box containing illustrated story sheets designed to be engaging and suited to children's interests and developmental stages. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using John Elliot's model, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The study was conducted in one cycle (eight meetings) at KB-TK Talenta, South Jakarta, involving 18 children (8 boys and 10 girls). Data were collected quantitatively and qualitatively through observation, documentation, and interviews. The results revealed an increase in the average speaking skills score from 44% before the action to 82% after the action. This improvement met the success criteria according to Mills ($\geq 71\%$) and the minimum mastery level ($\geq 75\%$), eliminating the need for further cycles. The study concludes that storytelling activities using the Story Box are effective in enhancing young children's speaking skills and fostering their active participation.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat potensial. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang menentukan kualitas perkembangan anak di tahap berikutnya. Pada masa ini, rasa ingin tahu anak sangat tinggi, mendorong mereka untuk aktif mengajukan pertanyaan terkait lingkungan sekitar dan mengekspresikan diri melalui bahasa lisan. Bahasa pada anak usia dini mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Destiana, 2023), dengan kemampuan berbicara sebagai aspek kunci dalam komunikasi sosial dan intelektual anak.

Berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang sangat penting bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh (Khairoes & Taufina, 2019), tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi dengan efektif, sehingga pesan yang diteruskan kepada lawan bicara dapat dimengerti dengan baik. Hal senada juga dinyatakan oleh (Rachmawati, 2018), tujuan berbicara untuk berkomunikasi, sehingga informasi yang diberikan kepada lawan bicara mudah dipahami dengan baik. Berbicara adalah metode utama bagi anak untuk mengasah kemampuan berbahasa, yang mencakup pengembangan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang tepat (Kholilullah et al, 2020).

Kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun menjadi indikator penting perkembangan bahasa. Standar Isi PAUD (Kemendikbudristek, 2022) menetapkan bahwa anak pada tahap ini seharusnya mampu memahami instruksi sederhana, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan gagasan, serta menggunakan bahasa untuk bekerja sama. Namun, meskipun perkembangan bahasa secara umum semakin baik, masih ditemukan permasalahan pada kemampuan berbicara. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan gawai secara pasif. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan 33,44% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan gawai, dengan 25,5% berusia 0–4 tahun dan 52,76% berusia 5–6 tahun (Maulia, 2024). Di DKI Jakarta, persentase anak usia 5–9 tahun yang menggunakan telepon seluler mencapai 25,61% (BPS DKI Jakarta, 2021). Penggunaan gawai yang tidak terkontrol mengurangi interaksi verbal anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, yang berdampak pada keterlambatan atau kurang optimalnya kemampuan berbicara (Anggrasari & Rahagia, 2020; Hijriyani et al., 2020).

Rendahnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kurangnya keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara jelas kepada orang lain menurut pendapat (Permadi et al., 2020). Senada yang dikemukakan oleh (Hakim, 2018) bahwa kendala yang dihadapi anak dalam kemampuan berbicara antara lain keterbatasan penguasaan kosakata yang menyebabkan mereka tidak lancar berbicara dan mengekspresikan pendapat kepada orang lain.

Tujuan berbicara dapat pula memfasilitasi anak dalam belajar menjalin komunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang berkontribusi dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Fauziah et al., 2024). Tujuan berbicara juga dapat membentuk karakter anak, yang meliputi kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan berbicara di hadapan umum (Syahrani et al., 2025). Kemampuan berbicara pada anak merupakan elemen penting dalam berkomunikasi yang membantu mereka mengembangkan hubungan sosial dan emosional, serta berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial (Maharani et al., 2021).

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya interaksi verbal intensif dalam mendukung kemampuan berbicara anak usia dini. Karyadi (2023) dan Octavia (2022) menemukan bahwa pembelajaran di TK yang kurang memperhatikan perkembangan bahasa dapat

menurunkan keterampilan berbicara anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenal huruf dan angka, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk berkomunikasi, mendengar, menyampaikan pendapat, serta belajar memahami orang lain melalui interaksi sehari-hari. Kemampuan berbicara berperan penting dalam perkembangan bahasa, karena melalui berbicara anak belajar menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas (Rachmawati, 2018). Namun, di lapangan masih ditemukan pembelajaran yang bersifat instruktif dan minim dialog, sehingga anak kurang terlatih menyampaikan pendapat atau gagasan secara jelas (Permadi et al., 2020).

Pengamatan peneliti di KB-TK Talenta Jakarta pada September 2024 menunjukkan bahwa mayoritas anak kelompok A belum lancar berbicara. Dari 25 anak usia 4–5 tahun yang diamati, sebagian besar menjawab pertanyaan guru hanya dengan gerakan tubuh atau kata-kata singkat, dan hanya sedikit yang mampu menceritakan kembali suatu peristiwa atau menjelaskan pendapat secara utuh. Hal ini menandakan perlunya menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih merangsang ekspresi verbal dan memperbanyak pengalaman berbahasa yang menyenangkan.

Penelitian Marlina et al. (2022) menunjukkan bahwa mendongeng menggabungkan unsur imajinasi, kosakata, dan interaksi untuk mengembangkan bahasa anak. Shofwan (2022) menambahkan bahwa mendongeng meningkatkan kemampuan memahami dan menyampaikan cerita secara runut. Anak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng juga berkesempatan menceritakan kembali atau berdiskusi mengenai isi cerita, sehingga keterampilan berbicara semakin terlatih (Sablez & Pransiska, 2020).

Mendongeng memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya pada usia dini. Melalui aktivitas mendengarkan cerita, anak dapat menyerap informasi secara langsung dari penutur, memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta mengekspresikan perasaan dalam komunikasi dengan orang lain (Sablez & Pransiska, 2020). Selain itu, mendongeng juga membantu anak memperoleh kosakata baru, melakukan evaluasi, dan memahami informasi yang diterima (Azkiya & Iswinarti, 2016). Sebagai metode sederhana namun efektif, mendongeng mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, mendorong daya nalar dan inovasi sesuai tahap pertumbuhan mereka (Ridwan et al., 2025). Kegiatan ini juga dapat menanamkan nilai-nilai positif, merangsang daya imajinasi, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memacu kemampuan verbal anak (Wahyuni & Hasanah, 2023). Lebih lanjut, mendongeng berperan dalam memperkuat penguasaan kosakata, ekspresi verbal, dan kejelasan pelafalan (Suradinata & Maharani, 2020).

Meskipun mendongeng terbukti efektif, banyak guru belum memanfaatkan media inovatif yang dapat memaksimalkan potensinya. Sebagai solusi, penelitian ini mengembangkan media Kotak Cerita (*Story Box*) yang berisi kumpulan cerita bergambar dengan tampilan menarik, disusun secara tematik dan terstruktur untuk memudahkan anak memahami alur cerita secara visual. Setiap judul cerita terdiri dari tidak lebih dari 10 lembar bergambar, sehingga tetap sederhana dan mudah dipahami. Dalam satu kotak terdapat beberapa cerita berbeda dengan tema dan pesan moral yang beragam, disusun berurutan dan terencana untuk memperkaya pengalaman bahasa anak. Media ini dirancang untuk mendorong anak berbicara aktif melalui kegiatan mendongeng yang terstruktur, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di KB-TK Talenta Jakarta melalui kegiatan mendongeng dengan media Kotak

Cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran di PAUD dengan menawarkan strategi inovatif yang mudah diterapkan guru untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan tindakan kelas karena bentuknya memungkinkan guru untuk mengambil peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran. Seluruh proses diarahkan untuk mengatasi permasalahan kemampuan berbicara anak melalui tindakan nyata di dalam kelas. Pendekatan ini membuka ruang refleksi berkelanjutan yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak usia dini. Penelitian berlangsung dalam dua siklus yang dijalankan secara berurutan, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Lokasi penelitian berada di KB-TK Talenta Jakarta, tepatnya di Kelompok A. Pada saat observasi awal pra penelitian, jumlah anak di Kelompok A tercatat sebanyak 25 anak. Namun, berdasarkan hasil observasi yang lebih mendalam, ditemukan bahwa hanya 18 anak yang menunjukkan kemampuan berbicara yang masih tergolong minim dan membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Adapun 18 anak tersebut terdiri atas 7 anak laki-laki dan 11 anak perempuan, dengan rentang usia antara 4–5 tahun, yang kemudian dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Seluruh anak telah mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan menunjukkan karakteristik yang bervariasi dalam hal minat, partisipasi, dan kemampuan berbicara. Peneliti memilih kelompok ini karena berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan ide secara verbal dan cenderung pasif dalam percakapan kelas.

Kegiatan tindakan berfokus pada pelaksanaan metode mendongeng sebagai strategi untuk menstimulasi kemampuan berbicara. Pada siklus pertama, guru membacakan cerita bergambar kepada anak-anak menggunakan intonasi dan ekspresi wajah yang ekspresif. Anak-anak diajak menjawab pertanyaan sederhana dan menyampaikan tanggapan setelah dongeng berakhir. Penelitian ini menggunakan inovasi media *Kotak Cerita (Story Box)*, yaitu kotak berisi lembaran cerita bergambar yang dirancang oleh peneliti secara menarik dan disesuaikan dengan minat dan tahapan perkembangan anak untuk mendorong keterlibatan anak dalam berbicara. Di dalam Kotak Cerita tersebut terdapat berbagai judul cerita yang berbeda-beda, sehingga anak-anak dapat memperoleh pengalaman bercerita yang beragam dan tidak monoton, serta lebih termotivasi untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, ide, dan imajinasinya secara verbal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas verbal anak selama proses mendongeng. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator kemampuan berbicara seperti kemampuan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Peneliti juga mencatat kejadian penting melalui dokumentasi berupa foto dan catatan anekdot selama kegiatan berlangsung. Fokus pengamatan tidak hanya tertuju pada hasil akhir, tetapi juga pada proses keterlibatan anak dalam setiap sesi mendongeng.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti membandingkan capaian anak dari pra tindakan hingga akhir siklus kedua. Perubahan perilaku anak dalam menggunakan bahasa secara spontan, ekspresif, dan percaya diri dijadikan dasar untuk menilai keberhasilan tindakan. Peneliti tidak hanya mencermati peningkatan dari sisi

frekuensi berbicara, tetapi juga dari sisi kualitas komunikasi anak, seperti struktur kalimat, pilihan kata, hingga kemampuan anak dalam menyampaikan perasaan dan pendapat secara lisan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan dan Deskripsi Siklus I

Upaya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui kegiatan mendongeng di KB-TK Talenta berlangsung melalui tahapan yang dirancang secara sistematis dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Peneliti menyusun delapan rancangan pertemuan yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disesuaikan dengan ritme kegiatan sekolah dan kesanggupan anak dalam mengikuti rangkaian aktivitas. Setiap pertemuan menyediakan cerita berbeda, dengan tingkat kerumitan yang berkembang secara bertahap. Tahapan dimulai dari paparan cerita sederhana hingga ajakan untuk merespons, menceritakan ulang, dan menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan isi dongeng.

Selama proses persiapan, menyusun instrumen observasi yang memuat indikator-indikator kemampuan berbicara, seperti kejelasan pelafalan, kelengkapan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keaktifan anak merespons cerita. Instrumen tersebut telah melalui tahap validasi dan pengujian oleh pakar, dengan supervisi langsung dari kepala sekolah KB-TK Talenta. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan disiapkan secara menarik untuk mendukung keterlibatan anak dalam mendongeng. Media yang digunakan adalah Kotak Cerita, yaitu kotak berisi beberapa judul cerita bergambar menarik dalam lembaran sederhana tidak lebih dari 10 halaman. Cerita-cerita tersebut memiliki pesan moral yang beragam dan disusun secara terstruktur untuk mendorong minat anak dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita.

Fokus tindakan pada siklus pertama diarahkan pada dua ranah utama: komunikasi verbal dan keterampilan sosial-emosional. Keduanya dijabarkan ke dalam delapan indikator yang dijadikan dasar pengamatan. Indikator tersebut mencakup kemampuan mengucapkan suku kata dengan jelas, menggunakan kosakata secara memadai, membentuk kalimat terstruktur, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, merespons pesan, serta menggunakan intonasi yang tepat saat berbicara. Kedelapan indikator tersebut dikembangkan secara bertahap melalui delapan pertemuan yang berisi kegiatan cerita, tanya jawab, dan ekspresi verbal yang dipadukan dengan aktivitas motorik dan keterampilan tangan.

Rangkaian Pertemuan dalam Siklus I

Seluruh kegiatan pada siklus pertama dimulai pada Rabu, 5 Februari dan berakhir pada Kamis, 20 Februari 2025. Pada pertemuan pertama, anak diajak menyimak cerita “Tiga Sahabat Penjelajah” dengan fokus pada pelibatan mereka dalam menyebutkan tokoh, menjawab pertanyaan, dan menempel gambar alat transportasi. Pada pertemuan kedua, cerita “Sisi dan Sepeda Merah” mengajak anak menyebutkan lima jenis alat transportasi dan menyelesaikan tantangan gerak motorik berupa berlari dan melompat. Pertemuan ketiga menekankan pada keterampilan bercerita ulang terhadap dua dongeng sebelumnya dan aktivitas kolase.

Cerita berikutnya, “Piko, Perahu Pemalas”, disampaikan pada pertemuan keempat. Anak diajak menceritakan pengalaman pribadi berkaitan dengan perahu, sekaligus menempel dan mewarnai gambar alat transportasi. Pada pertemuan kelima, dongeng “Pepi

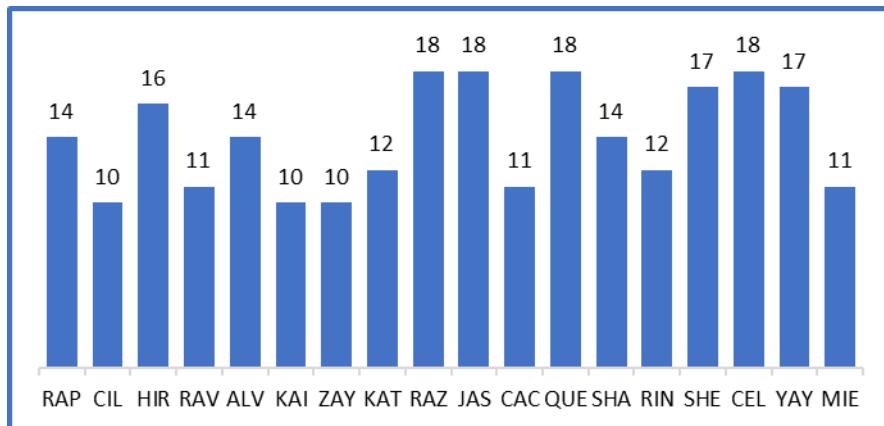
dan Bulan Emas” membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan membangun kreativitas melalui pembuatan pesawat kertas. Cerita-cerita tersebut diulang dan dikembangkan kembali pada pertemuan keenam dengan penguatan pada pemahaman fungsi alat transportasi.

Pertemuan ketujuh menghadirkan cerita “Ketika Bumi Lelah”, yang membuka diskusi seputar karakter dalam cerita dan pentingnya menjaga lingkungan. Anak menggambar tempat sampah dan menceritakan alasannya. Pada pertemuan kedelapan, penutup siklus pertama dilakukan melalui cerita “Janji Koko”, yang mendorong anak menjelaskan pesan moral dari cerita dan dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Setiap cerita dipilih secara cermat agar memicu respons verbal, daya imajinasi, serta empati anak terhadap situasi di sekelilingnya.

Selama pelaksanaan, peneliti mengambil peran aktif dalam menyampaikan dongeng, mengobservasi respons verbal anak, serta mencatat kemajuan setiap individu. Rekan sejawat membantu menyiapkan bahan ajar, alat peraga, serta mendokumentasikan kegiatan. Seluruh proses berlangsung dalam suasana yang mengutamakan kehangatan, keakraban, dan keterlibatan emosional, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara, menanggapi, dan menunjukkan inisiatif verbal selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Skor Kemampuan Berbicara Pada Tahap Pra-Tindakan

No.	Nama	Skor	Percentase (%)
1.	RAP	14	44
2.	CIL	10	31
3.	HIR	16	50
4.	RAV	11	34
5.	ALV	14	44
6.	KAI	10	31
7.	ZAY	10	31
8.	KAT	12	38
9.	RAZ	18	56
10.	JAS	18	56
11.	CAC	11	34
12.	QUE	18	56
13.	SHA	14	44
14.	RIN	12	38
15.	SHE	17	53
16.	CEL	18	56
17.	YAY	17	53
18.	MIE	11	34
Jumlah		251	783
Rata-rata		13,9	44 %

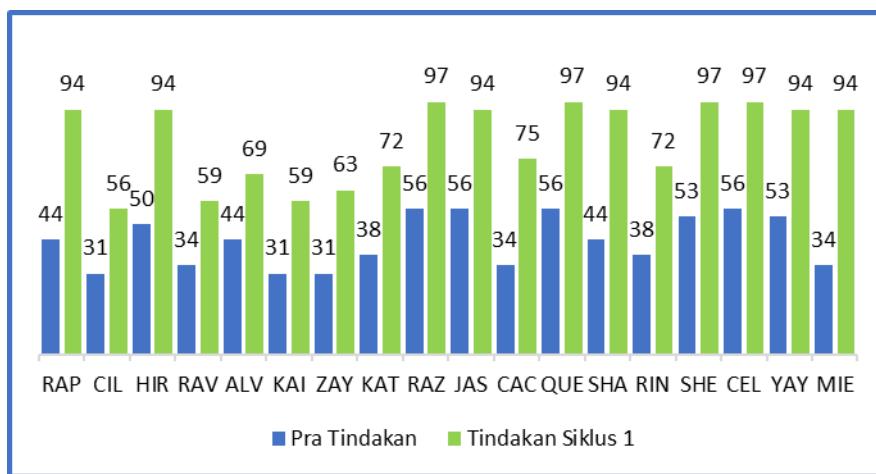


Gambar 1. Skor Pra-Tindakan Kemampuan Berbicara

Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1, dapat di jelaskan bahwa kemampuan berbicara anak pada tahap pra-tindakan memiliki persentase skor sebesar 44%. Pada tahap ini, skor tertinggi diperoleh oleh RAS, JAS, QUE, dan CEL dengan persentase 56%, sedangkan skor terendah dimiliki oleh CIL, KAY, dan ZAY dengan persentase 31%. Secara keseluruhan, kemampuan berbicara responden Kelompok A KB-TK Talenta yang berusia 4-5 tahun masih berada di bawah kriteria keberhasilan yaitu 75%.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Siklus I

No.	Nama	Pra Tindakan		Sesudah Siklus I		Keterangan
		SKOR	%	SKOR	%	
1.	RAP	14	44	30	94	Meningkat 50%
2.	CIL	10	31	18	56	Meningkat 25%
3.	HIR	16	50	30	94	Meningkat 44%
4.	RAV	11	34	19	59	Meningkat 25%
5.	ALV	14	44	22	69	Meningkat 25%
6.	KAI	10	31	19	59	Meningkat 28%
7.	ZAY	10	31	20	63	Meningkat 32%
8.	KAT	12	38	23	72	Meningkat 34%
9.	RAZ	18	56	31	97	Meningkat 41%
10.	JAS	18	56	30	94	Meningkat 38%
11.	CAC	11	34	24	75	Meningkat 41%
12.	QUE	18	56	31	97	Meningkat 41%
13.	SHA	14	44	30	94	Meningkat 50%
14.	RIN	12	38	23	72	Meningkat 34%
15.	SHE	17	53	31	97	Meningkat 44%
16.	CEL	18	56	31	97	Meningkat 41%
17.	YAY	17	53	30	94	Meningkat 41%
18.	MIE	11	34	30	94	Meningkat 60%
Rata-rata		13,9	44	26,2	82	Meningkat 38%



Grafik 2. Presentase Skor Sebelum dan Setelah Tindakan Siklus I

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 38% setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Persentase skor klasikal yang awalnya sebesar 44% meningkat menjadi 82% setelah tindakan dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I berhasil meningkatkan persentase skor klasikal.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti karena ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di KB-TK Talenta masih rendah. Jumlah peserta didik yang terlibat sebanyak 18 anak. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan mendongeng di KB-TK Talenta jarang dilakukan dan biasanya hanya menggunakan buku dongeng berukuran kecil yang didominasi oleh banyak tulisan, sehingga kurang menarik minat anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan stimulus yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peneliti berupaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan mendongeng menggunakan media Kotak Cerita (*story box*) yang dirancang lebih menarik dan interaktif agar anak lebih termotivasi untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, karena kegiatan pembelajaran yang kurang menarik minat anak juga dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak (Octavia, 2022). Adapun kegiatan yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah dengan menggunakan kegiatan mendongeng (Marlina et al., 2022). Melalui kegiatan mendongeng yang dikemas secara menarik, anak mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan dan mengekspresikan kembali cerita yang didengar. Hal ini mendorong anak untuk lebih aktif berbicara, memperkaya kosakata, serta dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas dan dapat dimengerti.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, peneliti memperoleh peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok A di KB-TK Talenta sejak pra tindakan. Peneliti menyusun perencanaan sebelum melaksanakan tindakan pada Siklus I. Perencanaan tindakan dalam Siklus I terdiri atas delapan pertemuan kegiatan mendongeng yang dirancang secara berurutan. Pada pertemuan pertama, kegiatan mendongeng mengangkat cerita berjudul “*Tiga Sahabat Penjelajah*”. Pertemuan kedua menyajikan cerita “*Sisi dan Sepeda Merah*”, sedangkan pada pertemuan ketiga, anak-anak mendengarkan gabungan cerita “*Tiga Sahabat Penjelajah*” dan “*Sisi dan Sepeda Merah*”.

Selanjutnya, pada pertemuan keempat, cerita yang disampaikan adalah “*Piko, Perahu Pemalas*”, diikuti oleh cerita “*Pepi dan Bulan Emas*” pada pertemuan kelima. Pertemuan keenam menyajikan dua cerita sekaligus, yaitu “*Piko, Perahu Pemalas*” dan “*Pepi dan Bulan Emas*”. Kemudian, pada pertemuan ketujuh, anak-anak diajak mendengarkan cerita “*Ketika Bumi Lelah*”, dan pertemuan kedelapan ditutup dengan cerita “*Janji Koko*”.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara anak di kelompok A KB-TK Talenta. Rata-rata persentase kemampuan berbicara anak meningkat dari 44% pada kondisi awal menjadi 82% setelah tindakan dilakukan, dengan selisih peningkatan sebesar 38%. Peningkatan tertinggi diperoleh oleh peserta didik dengan inisial MIE yang mengalami kenaikan sebesar 60%, dari 34% menjadi 94%. Selanjutnya, peserta didik dengan inisial RAP dan SHA masing-masing mengalami peningkatan sebesar 50%, dari 44% menjadi 94%. Beberapa peserta didik lainnya, seperti HIR, SHE, RAZ, CAC, QUE, CEL, dan YAY juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu di atas 40%. Sementara itu, peserta didik dengan inisial JAS, KAT, RIN, ZAY, KAI, ALV, RAV, dan CIL mengalami peningkatan antara 25% hingga 38%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan cukup dilaksanakan dalam satu siklus.

Data kuantitatif tersebut diperkuat dengan data kualitatif yang mendukung. Agustina menyatakan bahwa bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena membantu anak dalam memahami informasi dan berkomunikasi dengan baik (Agustiana & Ramadhini, 2020). Berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang disebut bahasa ekspresif (Ulya, 2024). Menurut Elya dan rekan-rekan, kemampuan berbicara anak dianggap meningkat ketika anak mampu melafalkan bunyi bahasa dengan jelas dan tepat, mengucapkan berbagai suku kata secara jelas sehingga mudah dipahami, memiliki kosakata yang cukup untuk mendukung kemampuan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat dengan jelas saat berkomunikasi secara lisan (Elya et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi, anak usia 4-5 tahun di KB-TK Talenta menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan mendongeng, terutama saat menggunakan media Kotak Cerita dalam proses mendongeng. Peningkatan kemampuan berbicara anak tampak pada aktivitas komunikasi verbal yang diperlihatkan selama kegiatan berlangsung. Anak mampu mengucapkan suku kata dengan jelas, yang terlihat ketika anak dapat menyebutkan lima kata yang diawali dengan suku kata yang sama dan dapat menyusun kalimat menggunakan satu kata sesuai instruksi yang diberikan. Selain itu, anak juga menunjukkan penguasaan kosakata yang memadai, yang tampak saat anak mampu menyebutkan lima benda yang terdapat dalam buku dongeng maupun gambar yang diperlihatkan.

Kemampuan anak dalam menyusun kalimat dengan jelas juga terlihat ketika anak dapat menjawab pertanyaan terkait isi dongeng, menceritakan pengalaman pribadinya secara sederhana, dan mampu menceritakan kembali isi dongeng yang telah didengarkan dengan jelas dan runtut. Peningkatan kemampuan berbicara anak di KB-TK Talenta juga terlihat meningkat dalam menyampaikan perasaan, pendapat dan saran mengenai isi dongeng yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuqi yang menyatakan bahwa anak dikatakan mampu berbicara apabila dapat menyampaikan ide, pendapat, gagasan, serta perasaan secara lisan kepada lawan bicara dengan tepat dan jelas (Andini, 2022).

Selain itu, kemampuan anak dalam menyampaikan dan menerima pesan juga mengalami peningkatan, yang terlihat saat anak mampu menjelaskan kembali pesan moral dari dongeng yang didengarkan serta dapat mengikuti instruksi sederhana yang diberikan.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Putri, yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan dan menerima pesan dengan tepat (Octavia, 2022).

Kemampuan berbicara anak juga terlihat dari kemampuannya berbicara dengan intonasi yang sesuai. Anak mampu berbicara dengan memperhatikan tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Serta mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lancar saat berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Harianti yang menyatakan bahwa anak dikatakan memiliki kemampuan berbicara apabila mampu berbicara dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat, dan mampu mengucapkannya secara jelas dan lancar (Haryanti, 2019).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dengan media Kotak Cerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di KB–TK Talenta Jakarta Selatan. Peningkatan meliputi pelafalan, penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, penyampaian ide, serta pemahaman pesan moral. Strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai tahap perkembangan anak terbukti mendorong partisipasi aktif dan memperkaya ekspresi verbal. Media Kotak Cerita dapat menjadi solusi praktis untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini dan direkomendasikan untuk diadaptasi dengan variasi cerita atau konteks pembelajaran yang lebih luas.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Trilogi, KB–TK Talenta, dan orang tua TK A atas dukungan serta bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4–5 Tahun melalui Kegiatan Mendongeng di KB–TK Talenta Jakarta”* dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18–24.
- Azkiya, N. R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 123–130.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2021). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi penduduk DKI Jakarta tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id>
- Destiana, N. T. (2023). *Empat keterampilan berbahasa: Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/natasyatsarydestiana7708/656d9b7d12d50f2fca18e156/empat-keterampilan-berbahasa-menyimak-berbicara-membaca-dan-menulis>
- Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili, N. (2024). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam usia 5–6 tahun di RA Ash-Shalihah*. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 235–247. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303>
- Hakim, M. N. (2018). Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah

- Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.79>
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2020). Penggunaan gadget oleh anak usia dini pada era revolusi industri 4.0. IAIN Ponorogo.
- Karyadi, A. C. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 4(2), 11. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v4i2.6800>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038-1046.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Kemendikbudristek. (2022). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 14.
- Maharani, A., Yusuf, C., & Hapsari, T. P. R. N. (2021). Materi Ajar Berbicara Menggunakan Media Audio: BIPA Level 1. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 62–73.
- Marlina, L., Fitri, I., & Ningsih, A. S. (2022). Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kemampuan Berkommunikasi Pada Anak usia 4-5 Tahun di RA Perwanida 2 Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 356–362.
- Maulia, R. (2024, Juni 9). *Anak kecanduan gadget, mengapa dan bagaimana mengatasinya?* Kanal Psikologi UGM. <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/anak-kecanduan-gadget-mengapa-dan-bagaimana-mengatasinya/>
- Octavia, T. N. I. (2022). *Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 1–87.
- Permadi, K. S., Dewi, P. Y. A., Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. . (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 179-196.
- Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 57-64.
- Ridwan, R., Liswati, K. N., Syamsidar, R., Nurdyani, N., Rohmah, O., & Yani, J. (2025). Metode dongeng: Peningkatan keterampilan berbahasa melalui *storytelling* Abu Nawas di TK IT Auladi Islami. *Riset Konseptual: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 207–215. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1185
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550–3557.
- Shofwan, A. M. (2022). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Tila Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 275.
- Syahrani, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). *Keterampilan berbicara siswa sebagai faktor penunjang sikap percaya diri siswa kelas rendah sekolah dasar*. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1698>
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh metode bercerita pada perkembangan bahasa anak usia dini: *The effect of storytelling method on early childhood language development*. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i1.1255>

